

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Metode Arba'in

###### a. Pengertian Metode

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "methodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hods" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan *metode* dan *cara*, dan dalam bahasa Arab, kata *metode* diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqiyah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqiyah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqiyah*.<sup>1</sup>

Menurut Faturrahman Pupuh metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam

---

<sup>1</sup>Ismail, "*Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM*" (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2011) Hal. 07

menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.<sup>2</sup>

b. Peran Metode Dalam Pembelajaran

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.<sup>3</sup>

c. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.<sup>4</sup> Di dalam metode ini terdapat metode di dalam metode.

---

<sup>2</sup>Hamruni, "*Strategi Pembelajaran*" (Yogyakarta: INSAN MADANI, 2012) Hal. 7

<sup>3</sup>Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 01 No. 01, 1 November 2013 (Purwokerto: UNUS, 2013) Hal. 155

<sup>4</sup>Suryano dan Hariyanto, "Belajar dan Pembelajaran"(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011) Hal. 19

Berikut ini gambaran umum dari jenis-jenis metode pembelajaran tersebut:

1) Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik.

2) Metode Diskusi

Diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman yang dilakukan secara teratur dengan tujuan untuk mendapat pengertian yang sama tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama didalam diskusi, setiap orang diharapkan memberikan saran, sehingga seluruh kelompok dapat memahami maksud dari diskusi itu.

3) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar.<sup>5</sup>

4) Metode Tugas

Yaitu guru memberikan tugas tertentu supaya siswa melakukan kegiatan belajar.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Mastur Faizi, "Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid" (Yogyakarta: DIVA Press, 2013) Hal. 27-29

5) Metode Studi Kasus

Dimana disajikan permasalahan nyata dalam kehidupan, kemudian peserta didik menyelesaikan masalah atau mengidentifikasi tindakan untuk mengatasi masalah.

6) Metode Permainan

Dimana peserta didik dilibatkan dalam permainan untuk simulasi suatu tugas atau topik tertentu.

7) Metode Pembicara Tamu

Dimana seorang pakar atau ahli dari lembaga yang berbeda didatangkan sebagai narasumber atau pembicara.

8) Metode Belajar Mandiri

Dimana peserta didik melaksanakan pembelajaran secara mandiri, misalnya dengan bantuan modul, media interaktif dan sebagainya.

9) Metode Seminar

Dimana peserta didik melakukan penyelesaian masalah suatu permasalahan tertentu secara kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *"Teori Belajar dan Pembelajaran"* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) Hal. 80

<sup>7</sup>Ridwan Abdullah Sani, *"Inovasi Pembelajaran"* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013) Hal. 164-167

Dalam penelitian ini terdapat metode di dalam metode, dalam pembelajaran menggunakan arba'in ini pengajar menggunakan metode ceramah dimana siswa mendengarkan penjelasan apa yang dituturkan oleh pengajar. Selain itu digunakan juga metode hafalan, dimana siswa diharuskan mampu menghafalkan kitab arba'in, kitab fathul qarib, beberapak kosa kata yang ada di dalam kitab munawir dan Al-Qur'an juz satu dan dua. Metode ini biasanya menggunakan sistem kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekelilingi kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada buku pendamping milik sendiri.

Metode Arba'in adalah salah satu metode yang mempelajari ilmu nahwu shorof yang diringkas menjadi 40 halaman, yang sangat mempermudah bagi santri pemula dalam mempelajari ilmu nahwu shorof. Metode arba'in diciptakan oleh Kyai Muharrar Khudlori dari Demak dari gurunya KH Abdul Wahid Zuhdi pengasuh Pondok Pesantren Al Ma'ruf Badeng Ngaringan Grobogan.<sup>8</sup>

## 2. Pembelajaran Membaca Kitab

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sesuatu yang diambil manfaatnya dari setiap objek yang dipelajari. Hikmah pada setiap aktifitas belajar yang dilakukan terhadap semua objek yang diamati secara langsung

---

<sup>8</sup>Syamsul Ma'arif, "*Pesantren Inklusif*" (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) Hal. 218

atau indrawi ataupun tidak langsung, berupa pengayaan informasi tertentu.<sup>9</sup>

Salah satu pengertian pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Gagne akan lebih memperjelas makna yang terkandung dalam pembelajaran: *Instruction as a set of external events design to support the several processes of learning, which are internal*. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal.<sup>10</sup>

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/ alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedian dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.<sup>11</sup>

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses

---

<sup>9</sup>Op. Cit, Hasan Basri, Hal. 21

<sup>10</sup>Op. Cit, Eveline Siregar dan Hartini Nara, Hal. 12

<sup>11</sup>Kokom Komalasari, "*Pembelajaran Konseptual*" (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) Hal. 03

maupun lulusan (output) pendidikan. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya, pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan.<sup>12</sup>

Selanjutnya pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses memfasilitasi peserta didik untuk dapat memiliki kompetensi tertentu serta mengembangkan potensinya secara optimal.<sup>13</sup>

Cambourne dalam tylee menyatakan bahwa “...*proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai menjalin hubungan, mengidentifikasi pola-pola belajar, mengorganisasikan bagian-bagian kecil pengetahuan, perilaku, aktivitas yang semula tidak berkaitan, menjadi suatu pola baru yang utuh menyeluruh bagi peserta didik*”.<sup>14</sup>

Terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian pembelajaran di antara ahli-ahli psikologi pendidikan mengikuti

---

<sup>12</sup>Saekhan Muchith, “*Pembelajaran Konseptual*” (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007) Hal. 01

<sup>13</sup>Ratumaman dan Imas Rosmiati, “*Perencanaan pembelajaran*” (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2019) Hal. 22

<sup>14</sup>Warsono dan Hariyanto, “*Pembelajaran Aktif*” (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012) Hal. 02

mazhab atau fahaman psikologi masing-masing. Pada dasarnya terdapat dua mazhab pemikiran yang menyaran tentang aspek perubahan yang berlaku dalam seseorang akibat pembelajaran.

Proses pembelajaran melibatkan aspek mental, fizikal, emosi dan sosial. Ahli psikologi pendidikan Amerika Serikat, Benjamin S. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran manusia berlaku dalam 3 bidang:

- 1) Bidang Kognitif
- 2) Bidang Afektif
- 3) Bidang Psikomotorik

Pembelajaran merupakan segala perubahan tingkah laku yang agak kekal, akibat dari perubahan dalaman dan pengalaman, tetapi bukan semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, ataupun disebabkan oleh kesan sementara seperti dadah dan penyakit. Prinsip pembelajaran ialah suatu garis panduan mengenai bagaimana pembelajaran berlaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.<sup>15</sup>

#### b. Pengertian Membaca Kitab

Menurut kamus besar bahasa Indonesia membaca artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.<sup>16</sup> Kitab kuning

---

<sup>15</sup>Moh. Suardi Budi, "*Belajar dan Pembelajaran*" (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2018) Hal. 3-4

<sup>16</sup>Tim Prima Pena, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Gitamedia Press) Hal. 85

memiliki karakteristik antar lain ditulis dengan menggunakan bahas arab, yang tidak menggunakan tanda baca (kitab gunul) dan biasanya ditulis dengan menggunakan kertas kuning.<sup>17</sup>

Salah satu kata kunci di dalam keberhasilan pendidikan di pesantren adalah santri mampu membaca kitab kuning dengan lancar dan benar. Kitab kuning sebagai referensi bukan berarti mengabaikan ke dua sumber (Al-Qur'an dan Hadits), melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya.

Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa Al-Quran dan Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.

#### c. Tujuan Pembelajaran Membaca Kitab

Dick dan Carey berpendapat bahwa langkah awal dalam mendesain suatu program pembelajaran adalah dengan menentukan kompetensi atau kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran perlu

---

<sup>17</sup>Chosin Nasuha Op. Cit Hal.79

dianalisis untuk mengenali ketrampilan-ketrampilan bawahan, langkah-langkah bawahan yang harus diikuti oleh peserta didik.

Tujuan umum pembelajaran membaca kitab kuning diantaranya: 1) Membaca dan memahami kitab kuning yang baik dan benar, 2) Mengetahui struktur kalimat kitab kuning, 3) Menjelaskan kepada khalayak pesan yang terkandung dalam kitab kuning.<sup>18</sup>

#### d. Aspek-aspek Membaca Kitab

Tolok ukur kemampuan membaca kitab kuning dipandang dalam dua aspek penting: aspek nahwu dan aspek saraf. Dalam aspek nahwu, ada 3 kriteria, yaitu 1) Peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan kelas kata dari teks kitab yang dibaca beserta tanda-tandanya; 2) Peserta didik mampu menguraikan secara detail status kata, baik itu dari segi *mabni/ mu'rabnya*, tanda *i'rab*, dan alasan *i'rab*; 3) Peserta didik mampu menentukan kedudukan kata beserta *i'rab*-nya dalam kalimat.

Dari aspek saraf, hendaknya siswa mampu untuk 1) Menentukan *wazan* (bentuk kata dari segi pelafalan) dan *sigat* (bentuk kata dari segi makna) dari kata yang dibaca dalam kalimat. Kemampuan menentukan *wazan* dan *sigat* ini adalah keterampilan yang sangat urgen dalam ilmu saraf; 2) Mengurai dan men-*tasrif* (baik *istilahi* atau *lugawi*) kata dalam teks yang dibaca; 3)

---

<sup>18</sup>)Moh. Alfian Hadist Saputra, "Desain Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Model Dick And Carey di Madrasah Diniyah Daruttaqwa Gresik" Hal. 41, Vol. 16, No. 1, 2020

Menyelaraskan (*muthobaqoh*) kalimat yang ada pada teks dengan contoh kata yang ada di dalam kitab *Tasrif*.<sup>19</sup>

### 3. Belajar

#### a. Pengertian Belajar

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Menurut soemanto belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada lagi yang secara khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan.<sup>20</sup>

Menurut teori belajar kognitif, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respons. Lebih dari itu, belajar adalah melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sangat menentukan hasil belajar.<sup>21</sup>

#### b. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil

---

<sup>19</sup>Ibnu Ubaidillah dan Ali Rif'an, "Evektifitas Metode Al-Miftah Lil 'Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Dalam Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah" Hal. 42-43, Vol. 02, No. 01, 2019

<sup>20</sup>Muhammad Faturrohman, "Belajar dan Pembelajaran Modern" (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017) Hal. 05

<sup>21</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, "Teori Belajar dan Pembelajaran" (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) Hal. 43

menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori.<sup>22</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan perbandingan dan referensi, penulis menemukan penelitian yang relevan. Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh:

1. Mochammad Mu'izzudin, (2019) *"Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning"*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode sorogan dan bandongan di Pesantren Nurul Hidayah; mengetahui hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning; mengetahui hubungan metode bandongan dengan kemampuan membaca kitab kuning; dan mengetahui hubungan metode sorogan dan bandongan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode sorogan dan bandongan di Pesantren Nurul Hidayah dilaksanakan setiap hari yaitu setiap selesai salat wajib setiap harinya. Terdapat hubungan

---

<sup>22</sup>Purwanto, "Evaluasi Hasil Belajar" (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2009) Hal. 42

positif dan signifikan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,433; terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning yaitu sebesar 0,442; serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, Kota Serang yaitu sebesar 0,576.<sup>23</sup>

Berdasarkan analisis diatas, maka terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang metode. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah perbedaan dalam metode yang digunakan atau tidak membahas metode arba'in. Selain itu penelitian yang digunakan juga belum pernah dilakukan peneliti terdahulu baik waktu, tempat serta subjek dalam penelitiannya.

2. Yunia Salmawati, (2021) *“Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Putri “Assalamah” Jalen Mlarak Ponorogo”*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode sorogan kitab kuning di pondok pesantren putri assalamah, menjelaskan faktor pendukung dan penghambat metode sorogan kitab kuning di pondok pesantren putri assalamah, menjelaskan dampak metode sorogan

---

<sup>23</sup>Mochammad Mu'izzudin, *Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, (Banten: Jurnal Pendidikan Islam, 2019) Hal. 43, Vol. 06, No. 01

dalam meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning di pondok pesantren putri assalamah.

Berdasarkan analisis data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yakni santri salaf yang ikut membantu dalam melaksanakan kegiatan sorogan dan faktor penghambat yakni tidak adanya persiapan sebelum kegiatan sorogan dimulai serta dampak yang sangat terlihat dari kegiatan sorogan ini adalah meningkatnya kelancaran membaca kitab kuning para santri yang dulunya sama sekali tidak bisa membaca kini mampu membaca dengan baik serta bisa memahami kaidah-kaidahnya dan melatih rasa tanggung jawab serta kesadaran para santri karena kegiatan ini diadakan bukan hanya sebagai kewajiban dari pondok namun kebutuhan para santri itu sendiri. Dampak bagi para guru atau ustadzah adalah lebih bisa bersabar membimbing setiap santri karena metode ini memang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi.<sup>24</sup>

Berdasarkan analisis diatas, maka terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang metode. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah perbedaan dalam metode yang digunakan atau tidak membahas metode arba'in. Selain itu penelitian yang digunakan juga belum pernah

---

<sup>24</sup>)Yunia Salmawati, *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Putri "Assalamah" Jalen Mlarak Ponorogon* (Ponorogo, Undergraduate (S1) thesis Institut Agama Islam Negeri PONOROGO, 2021, Tidak diterbitkan)

dilakukan peneliti terdahulu baik waktu, tempat serta subjek dalam penelitiannya.

3. Ahmad Yusuf, (2014) *“Upaya Meningkatkan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amtsiati Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Periode 2006-2007”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan kemahiran membaca kitab kuning siswa pasca metode Amtsilati; metode pengajaran; dan kendala yang dialami oleh guru.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan adalah: (1) Mengadakan latihan-latihan membaca kitab kuning diluar jam pelajaran pada pukul 14.30 sampai 15.45 WIB setiap Sabtu, Ahad dan Senin; mengadakan les setiap pukul 16.30-17.00 WIB selain Kamis dan Jum’at, dan pembimbingan di kamar oleh santri senior. (2) Metode yang diterapkan yaitu : Metode Sorogan, Metode Diskusi, Metode Bandongan/ Wetonan, Metode Ceramah, Metode Hafalan, Metode Tanya jawab; (3) Kendala yang dialami yaitu kondisi siswa dalam kelas kurang stabil.<sup>25</sup>

Berdasarkan analisis diatas, maka terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang metode. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah perbedaan dalam metode yang digunakan atau tidak membahas metode arba'in. Selain itu penelitian yang digunakan juga belum pernah

---

<sup>25)</sup>Achmad Yusuf, *“Upaya Meningkatkan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amtsiati Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Periode 2006-2007”* (Sengonagung: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2014) Vol. 05 No. 02, Hal. 25

dilakukan peneliti terdahulu baik waktu, tempat serta subjek dalam penelitiannya.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah metode yang digunakan Pondok Walyathalathaf Grogol Beningsari Petanahan dalam pembelajaran agar santri dengan cepat mampu membaca, hal ini dilakukan agar santri mampu naik ke jenjang hafalan al-qur'an, karena pondok tersebut adalah pondok tahfidz. Dimana santri jika belum paham nahwu shoraf maka belum diperbolehkan untuk setoran al-qur'an.